

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

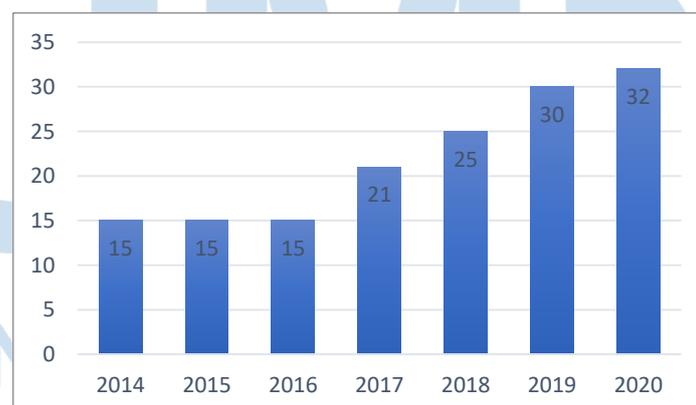
Industri memiliki peran penting dalam memajukan ekonomi suatu bangsa, berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, sektor industri yang terdapat di Indonesia yaitu terdiri dari industri pangan, industri farmasi, industri tekstil, industri alat transportasi, industri elektronika, industri pembangkit energi, industri barang modal, industri hulu agro, industri logam dasar, dan industri kimia dasar berbasis migas dan batu bara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035 [1], industri pangan termasuk salah satu industri andalan. Industri andalan adalah industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang, serta memiliki keunggulan kompetitif yang mengandalkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan terampil, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian penuh untuk perkembangan subsektor *food and beverages*. menurut Hubeis (2017) “keberadaan sektor industri memegang peranan yang makin besar dalam struktur perekonomian nasional, terutama subsektor industri pengolahan yang menghasilkan makanan dan minuman yang dikenal sebagai industri pangan.”

Pada tahun 2020, dunia mengalami bencana kesehatan yaitu virus SARS-CoV-2 termasuk di Indonesia, dimana seluruh sektor industri terkena dampak dari bencana kesehatan tersebut salah satunya yaitu subsektor *food and beverages*. Dilansir dari (Kemenperin, 2021c), “kementerian perindustrian (KEMENPERIN) mendorong industri makanan dan minuman untuk menyiapkan diri menyambut konsumsi masyarakat yang diprediksi akan meningkat setelah adanya vaksin pada tahun 2021 (Kemenperin, 2021b). Kemenperin juga mengatakan bahwa sektor strategis ini diperkirakan dapat tumbuh positif pada tahun 2021, mengingat produk makanan dan minuman sangat dibutuhkan masyarakat. Kemenperin mencatat, selama ini industri

makanan dan minuman mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional juga industri ini dimasukkan kedalam prioritas pengembangan pada ‘peta jalan *Making Indonesia 4.0*’. Dimana revolusi 4.0 memberikan peluang untuk merevitalisasi sektor manufaktur Indonesia dan menjadi salah satu cara untuk mempercepat visi Indonesia menjadi 10 ekonomi terbesar di dunia. Peta jalan *Making Indonesia 4.0* memberikan arah dan strategi yang jelas bagi pergerakan industri Indonesia di masa yang akan datang, termasuk 5 sektor yang menjadi fokus dalam memperkuat struktur perindustrian Indonesia, yaitu (Kemenperin, 2021)”:

1. “Makanan dan Minuman”
2. “Tekstil dan pakaian”
3. “Otomotif”
4. “Kimia”
5. “Elektronik”

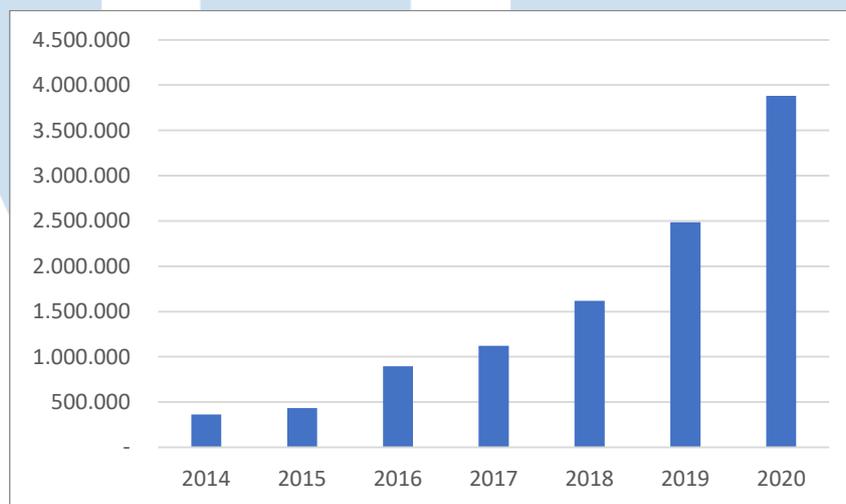
“Sektor ini dipilih menjadi fokus setelah melalui evaluasi dampak ekonomi dan kriteria kelayakan implementasi yang mencakup ukuran Produk Domestik Bruto (PDB), perdagangan, potensi dampak terhadap industri lain, besaran investasi, dan kecepatan penetrasi pasar (Kemenperin, 2021a)”. Tahun 2014-2020 subsektor *food and beverages* mengalami pertumbuhan jumlah perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1.1 Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2020

(Sumber: *Factbook 2014-2017 & IDX Statistic 2018-2020*)

Berdasarkan Gambar 1.1, tahun 2014-2016 jumlah perusahaan yang terdaftar di subsektor *food and beverages* sejumlah 15 perusahaan, tahun 2017 sebesar 14 perusahaan, tahun 2018 sebesar 25 perusahaan, tahun 2019 sebesar 30 perusahaan, dan tahun 2020 sebesar 32 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdapat di subsektor *food and beverages* mengalami peningkatan disetiap tahun. Perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di subsektor *food and beverages* ini diiringi dengan peningkatan jumlah investor yang terdapat di pasar modal.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber : <https://www.ksei.co.id/>

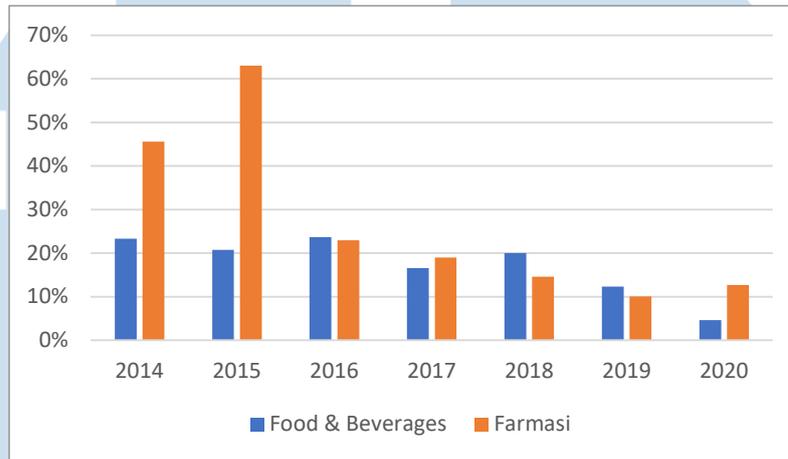
Berdasarkan Gambar 1.2, dari sisi jumlah investor tahun 2014 sebesar 364.465, tahun 2015 sebesar 434.107, tahun 2016 sebesar 894.116, tahun 2017 sebesar 1.122.668, tahun 2018 sebesar 1.619.372, tahun 2019 sebesar 2.484.354, dan tahun 2020 sebesar 3.880.753. Tahun 2015 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 19%, tahun 2016 jumlah investor mengalami peningkatan 1,06 kali lebih tinggi, tahun 2017 sebesar 26%, tahun 2018 sebesar 44%, tahun 2019 sebesar 53%, dan tahun 2020 sebesar 56%. Peningkatan jumlah investor setiap tahunnya menunjukkan banyaknya jumlah investor yang memasuki pasar modal Indonesia. Dalam menghadapi ketatnya persaingan, perusahaan yang terdaftar di subsektor *food and beverages* selain berkompetisi dengan perusahaan sejenis juga berkompetisi dengan perusahaan yang terdapat di sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI), yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, *utilities*, dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Semakin banyaknya perusahaan yang bersaing di pasar modal, setiap perusahaan harus menunjukkan kinerja perusahaan yang optimal dengan tujuan untuk menarik para investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Tambahan modal dari investor merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan yang bisa digunakan untuk mengembangkan usahanya.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Profitabilitas juga dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usahanya. Menurut Susanti (2017), “tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan.”

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. “*ROE* dapat diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan *average total equity*” (Kieso et al., 2018). Menurut Weygandt, et al (2019) “*This ratio (ROE) shows how many euros of net income the company earned for each euro invested by the owners*, dapat diartikan bahwa rasio ini (*ROE*) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.” *ROE* diukur dengan membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas perusahaan. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas. Semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas (Kusumawardani & Hendratno, 2020).

Berikut adalah perbandingan *Return On Equity (ROE)* dari perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan perusahaan subsektor farmasi tahun 2014-2020:



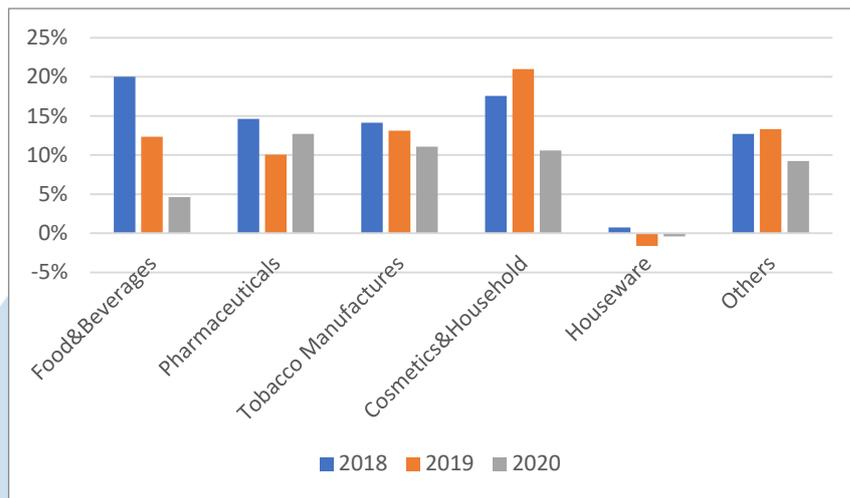
Gambar 1.3 *Return On Equity* Perusahaan Subsektor *Food & Beverages* dan Farmasi Tahun 2014-2020

Data Diolah

(Sumber : Laporan Keuangan Tahunan 2014-2017, dan IDX Statistic 2018-2020)

Dari Gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *ROE* pada perusahaan subsektor *food & beverages*, dan subsektor farmasi tahun 2014-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2014 *ROE* perusahaan subsektor farmasi lebih tinggi signifikan yaitu sebesar 46% sedangkan *ROE* perusahaan subsektor *food & beverages* sebesar 23%. Tahun 2015 *ROE* perusahaan subsektor farmasi juga lebih tinggi signifikan yaitu sebesar 63% dan *ROE* perusahaan subsektor *food & beverages* sebesar 21%. Namun rata-rata *ROE* perusahaan subsektor *food & beverages* dan farmasi dari tahun 2016-2020 tidak terjadi perbedaan signifikan. Hal ini menunjukkan perusahaan subsektor makanan dan minuman harus mampu bersaing dengan perusahaan di subsektor lain. Perusahaan subsektor makanan dan minuman harus memiliki profitabilitas (*ROE*) yang lebih unggul dan dapat membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



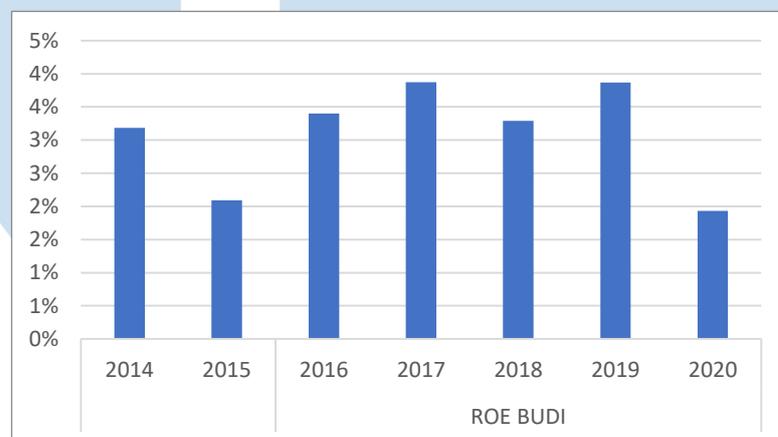
Gambar 1.4 *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* Tahun 2018-2020

(Sumber : IDX Statistic Tahun 2018-2020)

Dari Gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa tahun 2018 rata-rata *ROE* yang paling tinggi yaitu pada perusahaan *Food & Beverages* yang memiliki rata-rata *ROE* sebesar 20%, sedangkan rata-rata *ROE* yang paling tinggi pada tahun 2019 yaitu pada perusahaan *cosmetics & household* sebesar 21%, dan rata-rata *ROE* yang paling tinggi pada tahun 2020 yaitu pada perusahaan *pharmaceuticals* sebesar 13%. Namun *ROE* pada perusahaan *food & beverages* mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan subsektor perusahaan lain sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Pentingnya profitabilitas pada perusahaan subsektor *food & beverages* dapat dilihat pada contoh PT Budi Strach and Sweetener Tbk (BUDI). Dilansir dari Neraca.co.id, penjualan lokal BUDI pada semester pertama tahun 2021 naik 16,17% sejumlah 1,3 triliun rupiah, dan penjualan ekspor naik 1.130,73% sejumlah 433,85 miliar rupiah. Peningkatan penjualan ini mendorong pertumbuhan laba PT Budi Strach and Sweetener Tbk (BUDI), yang mencatat laba tahun berjalan melesat 229,14% sejumlah 51,63 miliar rupiah dengan laba semester pertama di tahun 2020 sebesar 15,68 miliar rupiah. Guna mengejar pertumbuhan bisnisnya, PT Budi Strach and Sweetener Tbk (BUDI) terus perluas pasar ekspor. Pasar ekspor baru yang ditargetkan adalah Malaysia dan Amerika Serikat. Wakil Presiden BUDI yaitu Sudarmo Tasmin, perseroan memiliki rencana untuk menjajal pasar tepung tapioka di

Malaysia dan Amerika Serikat. Sejauh ini, BUDI sudah melakukan peninjauan ke calon pembeli di kedua negara tersebut, apabila berjalan sesuai rencana, penjualan ekspor tepung tapioka diharapkan sudah bisa direalisasikan di kuartal II tahun (PT Budi Strach and Sweetener Tbk, 2021a) .” Berdasarkan contoh tersebut, profitabilitas merupakan unsur yang penting bagi perusahaan. Perusahaan dapat melakukan ekspansi bisnis untuk mengejar pertumbuhan bisnisnya sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dan perusahaan dapat menunjukkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.



Gambar 1.5 Return On Equity BUDI Tahun 2014-2020

(Sumber: Laporan Keuangan BUDI 2014-2017, IDX Statistic 2018-2020)

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa *ROE* yang dihasilkan BUDI tahun 2014-2020 selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata *ROE* sebesar 3% . Hal ini menunjukkan bahwa BUDI memiliki kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan *return* dari laba bersih terhadap rata-rata ekuitas yang dimilikinya, semakin besar *ROE* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki potensi untuk mendapat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Dilansir dari market.bisnis.com, “pada 02 September 2021, BUDI akan membayarkan dividen sebesar 26,99 miliar rupiah untuk tahun buku 2020. Dimana pada tahun 2020, laba yang diperoleh BUDI sebesar 67,09 miliar rupiah dan laba yang diperoleh budi pada tahun 2019 sebesar 64,02 miliar rupiah.” Dilansir dari

budistrachsweetener.com, berikut adalah pembagian dividen perusahaan tahun 2017-2020:

Tabel 1.1
Pembagian Dividen PT Budi Strach and Sweetener Tbk

Tahun	Jenis Dividen	Dividen per saham	Jumlah saham beredar (Juta)	Jumlah dividen yang dibayar (Juta)
2017	Tunai	2,5	4.499	11.247
2018	Tunai	4	4.499	17.996
2019	Tunai	5	4.499	22.084
2020	Tunai	6	4.499	24.991

(Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BUDI 2017-2020)

Tahun 2014-2016 BUDI tidak membagikan dividen, tetapi tahun 2017 BUDI membagikan dividen dimana pada tahun 2017 laba yang diperoleh BUDI sebesar 45,69 miliar rupiah dimana angka tersebut naik sebesar 18,3% dari laba tahun 2016 sebesar 38,62 miliar rupiah. Tahun 2018 laba yang diperoleh perusahaan sebesar 50,47 miliar rupiah dimana angka tersebut naik sebesar 10,5% dari laba tahun 2017. Tahun 2019 laba yang diperoleh perusahaan sebesar 64,02 miliar rupiah dimana angka tersebut naik sebesar 26,9% dari laba tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2020 laba yang diperoleh perusahaan sebesar 67,09 dimana angka tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 4,8% dari laba tahun 2019.

Peningkatan laba yang diperoleh setiap tahunnya diiring dengan kenaikan dividen per-saham setiap tahunnya Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan unsur yang penting bagi investor, yaitu apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka *return* yang didapatkan investor berupa dividen akan tinggi juga sehingga investor mendapatkan keuntungan, dan membantu investor melakukan *decision making* untuk menentukan penanaman modal pada perusahaan.

Penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Salah satu faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*. Menurut Abdullah & Rifani (2017) dalam Angelina et al. (2020),

“*total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan”. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang dapat memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan yang sebesar-besarnya. Apabila perusahaan memiliki rasio *TATO* yang tinggi, menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki juga tinggi. Peningkatan penjualan yang diiringi dengan *cost efficiency* yaitu seperti menetapkan standar spesifikasi produk dan menggunakan bahan baku yang berkualitas agar mengurangi *sales return & allowance* dan *failure cost* seperti biaya garansi maka akan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* juga meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan *total asset turnover* dapat meningkatkan *return on equity*. Hal ini didukung oleh penelitian Soedjatmiko, *et al* (2017) dan Jessica *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh positif terhadap *ROE*.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* yaitu *inventory turnover (ITO)*. Menurut Weygandt, *et al* (2019), “*inventory turnover measures the number of times on average the inventory is sold during the period. Its purpose is to measure the liquidity of the inventory,* dapat diartikan bahwa rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual dalam suatu periode. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan.” Maka dari itu, *inventory turnover* memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio *inventory* perusahaan, maka semakin tinggi penjualan perusahaan, peningkatan penjualan perusahaan yang diiringi dengan *cost efficiency* yaitu salah satunya meminimalisirkan *shrinkage cost* dengan melakukan penyimpanan *inventory* yang memadai sehingga menghindari kerusakan, pencurian, dan kesalahan kualifikasi persediaan akan menambah laba perusahaan, sehingga semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi juga profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan *inventory turnover* dapat meningkatkan *return on equity*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Aini & Darman (2021) dan (Setiyono & Manaf, 2020) yang menyatakan bahwa *inventory turnover (ITO)* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity (ROE)*.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Alpi (2018) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.” Rasio *DER* menunjukkan proporsi dana yang disediakan oleh kreditur dan pemilik. Semakin rendah rasio *DER* yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding utang. Penggunaan utang yang lebih rendah, menyebabkan beban yang harus dibayar perusahaan terkait beban bunga juga semakin rendah, sehingga dana perusahaan yang dialokasikan untuk membayar beban bunga juga semakin kecil. Beban yang kecil akan membuat laba perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan *debt to equity ratio* dapat meningkatkan *return on equity*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutajulu & Hutabarat (2020) dan Jessica et al. (2019) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap *ROE*.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *current ratio*. “Rasio lancar merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan” (Firman & Rambe, 2021). Semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memiliki aset lancar daripada kewajiban lancarnya. Salah satu komponen aset lancar yang dapat meningkatkan penjualan yaitu kas. Banyaknya komponen aset lancar, yaitu kas, yang dimiliki perusahaan untuk melakukan promosi atau memasang iklan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Jika penjualan mengalami peningkatan dan diiringi *cost efficiency* yaitu seperti meminimalisir penggunaan promosi melalui media cetak atau toko *offline* dan lebih menggunakan promosi digital dan toko *online*, maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi laba maka profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* juga meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan *current ratio* dapat meningkatkan *return on equity*. Hal ini didukung oleh penelitian Hutajulu & Hutabarat (2020) dan Angelina et al.

(2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hutajulu & Hutabarat (2020) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel *total asset turnover* yang mengacu pada penelitian Soedjatmoko, *et al* (2017), dan variabel *inventory turnover* yang mengacu pada penelitian Aini & Darman (2021).
2. Perubahan objek dan periode pengambilan sampel yang diuji yaitu objek penelitian pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2020 dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian terhadap perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka penelitian ini mengambil judul:

“PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER*, *INVENTORY TURNOVER*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020)”

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup dalam suatu penelitian. Pembatasan masalah dan ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Bidang usaha yang diteliti adalah perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Analisis perusahaan menggunakan proksi *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel dependen dan *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* sebagai variabel independen.
3. Jangka waktu penelitian yang dilakukan adalah selama 7 tahun dari tahun 2014 – 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*?
2. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah disajikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
2. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
4. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya:

1. Kontribusi Teoritis
Penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan dan membuktikan penerapan teori dari *total asset turnover*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan profitabilitas.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini berkontribusi:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal atau berinvestasi pada perusahaan *food and beverages*.

b. Bagi para praktisi (perusahaan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran untuk menjadi salah satu bahan evaluasi dalam meningkatkan profitabilitas atau laba suatu perusahaan pada sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk dijadikan pembanding bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *total asset turnover*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang pemaparan landasan teori profitabilitas, *total asset turnover*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai statistik deskriptif, hasil uji normalitas, hasil uji asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan analisa terhadap hasil tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini, juga dipaparkan saran dan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA